

PERAN LIAISON OFFICER DALAM PENYELENGGARAAN JONG BATAKS ARTS FESTIVAL EDISI KE-XII OLEH RUMAH KARYA INDONESIA

**Pernando Panjaitan¹, Mery Silalahi², Rusmauli Simbolon³, Yulia Kurnia Sari Sitepu⁴,
David Fero⁵**

¹⁻⁵Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Kristen,

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: pernandopanjaitan052@gmail.com¹, mersil1510@gmail.com²,
simbolonrusmauli@gmail.com³, yuliasitepu220782@gmail.com⁴, iakn.davidfero@gmail.com⁵

Penulis Korespondensi: pernandopanjaitan052@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and understand how the Liaison Officer performs their role in facilitating and coordinating communication between the event committee and external parties involved during the organization of the 12th Jong Bataks Arts Festival by Rumah Karya Indonesia, as well as to identify the obstacles faced by the Liaison Officer and how to overcome them. This study employs a descriptive qualitative approach using the case study method. Data were collected through in-depth interviews with research informants, as well as observation and documentation. The findings indicate that the Liaison Officer in the organization of the 12th Edition of the Jong Bataks Arts Festival carried out their role across three phases: pre-event, implementation, and post-event. Thus, the Liaison Officer plays a crucial role in ensuring the smooth operation of the 12th Jong Bataks Arts Festival by facilitating effective and seamless communication between external parties and the event committee.

Keywords: Liaison Officer, Jong Bataks Arts Festival, Event Management, Cultural Festival, Rumah Karya Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang bagaimana Liaison Officer menjalankan perannya dalam memfasilitasi dan juga mengoordinasikan komunikasi antara panitia acara dengan para pihak eksternal yang terlibat selama penyelenggaraan acara Jong Bataks Arts Festival Edisi ke-XII oleh Rumah Karya Indonesia dan juga mengidentifikasi apa saja yang menjadi hambatan yang dihadapi oleh Liaison Officer serta cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam kepada informan penelitian, observasi dan dokumentasi yang akan menjadi sumber datanya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Liaison Officer dalam penyelenggaraan Jong Bataks Arts Festival Edisi ke-XII menjalankan perannya melalui tahapan pra-event, tahapan pelaksanaan dan tahapan pasca-event. Dengan demikian, Liaison Officer memegang peran yang penting dalam mendukung kelancaran

dalam penyelenggaraan Jong Bataks Arts Festival Edisi ke-XII dalam mendukung keefektivitasan dan kelancaran komunikasi antara pihak eksternal dengan panitia acara dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci : Liaison Officer, Jong Bataks Arts Festival, Manajemen Event, Festival Budaya, Rumah Karya Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri kreatif dan pariwisata budaya di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup terlihat, salah satunya ditandai oleh semakin banyaknya festival seni dan budaya yang diselenggarakan di berbagai daerah. Festival semacam ini bukan hanya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, melainkan juga berperan dalam melestarikan budaya, memberi ruang ekspresi bagi seniman, serta memperkuat identitas budaya daerah (Getz, 2010). Festival budaya juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis budaya, sehingga penyelenggaraannya membutuhkan pengelolaan yang baik agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Dalam praktiknya, festival budaya melibatkan banyak pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda, seperti seniman, komunitas budaya, sponsor, pemerintah, media, dan masyarakat umum, sehingga dibutuhkan manajemen acara yang terorganisir dan koordinasi yang baik antarpihak agar kegiatan dapat berjalan lancar (Wallace & Michopoulou, 2021).

Salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan event adalah Liaison Officer (LO), yaitu pihak yang bertugas sebagai penghubung antara penyelenggara acara dengan pihak eksternal, seperti tamu undangan, seniman, maupun peserta kegiatan. LO bertanggung jawab menyampaikan informasi, mendampingi tamu, membantu pengaturan jadwal, serta menangani berbagai kendala yang muncul selama acara berlangsung (Karoso, 2022). Bowdin dkk. (2011) menjelaskan bahwa LO berfungsi sebagai perwakilan langsung dari penyelenggara, sehingga sikap dan kinerjanya turut memengaruhi penilaian pihak luar terhadap kualitas keseluruhan penyelenggaraan acara. Biddle dan Thomas (1966) dalam konsep peran manajerialnya menegaskan bahwa fungsi penghubung atau liaison merupakan peran yang sifatnya strategis dalam menjaga kelancaran komunikasi antarpihak dalam suatu sistem organisasi, sehingga posisi LO bukan sekadar pelengkap struktur kepanitiaan, melainkan salah satu faktor kunci dalam menjamin kelancaran komunikasi dan koordinasi selama pelaksanaan event.

Kajian akademis mengenai LO selama ini lebih banyak difokuskan pada konteks event olahraga internasional dan pertemuan antarpemerintah (Ferdinand & Kitchin, 2012; Parent &

Chappelet, 2015), sementara penelitian yang secara khusus membahas peran LO dalam festival budaya berbasis komunitas masih terbatas. Padahal, festival budaya memiliki kompleksitas tersendiri karena melibatkan beragam komunitas dengan nilai dan tradisi budaya yang berbeda-beda, sehingga kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang perlu diteliti lebih jauh. Selain itu, peran LO tidak dapat dipahami hanya sebagai fungsi teknis semata, karena LO berinteraksi langsung dengan berbagai pihak sehingga pelaksanaan perannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan personal, seperti kemampuan komunikasi, sikap dalam berinteraksi, serta kemampuan mengelola situasi yang muncul di lapangan.

Salah satu festival seni dan budaya yang secara konsisten diselenggarakan di Sumatera Utara adalah Jong Bataks Arts Festival (JBAF) yang diinisiasi oleh Rumah Karya Indonesia (RKI) sejak tahun 2014. Festival ini menjadi wadah untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan seni budaya Batak kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Pada penyelenggaraan JBAF Edisi ke-XII tahun 2025, LO dilibatkan secara langsung untuk mendampingi tamu undangan, seniman, dan pihak eksternal lain selama sepuluh hari festival berlangsung. Berdasarkan pengamatan awal peneliti yang turut terlibat langsung dalam penyelenggaraan festival tersebut, pelaksanaan peran LO di lapangan menghadapi berbagai dinamika yang tidak sederhana, karena LO dituntut menjalankan fungsi pendampingan dan pelayanan kepada pihak-pihak dengan kebutuhan dan latar belakang budaya yang berbeda, sekaligus menjaga koordinasi yang efektif dengan seluruh panitia agar tidak terjadi miskomunikasi yang dapat menghambat jalannya acara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk mengkaji lebih dalam bagaimana LO Rumah Karya Indonesia menjalankan perannya dalam memfasilitasi dan mengoordinasikan komunikasi antara pihak penyelenggara dan pihak eksternal selama penyelenggaraan JBAF Edisi ke-XII, serta hambatan apa saja yang dihadapi LO dan bagaimana cara mengatasinya. Penelitian ini juga mengkaji secara khusus bagaimana LO menjalankan fungsi penjemputan pada konteks festival budaya lokal yang berdimensi multikultural, sehingga diharapkan dapat mengisi celah kajian yang selama ini masih terbatas pada konteks event olahraga dan pemerintahan, sekaligus menjadi referensi bagi Rumah Karya Indonesia maupun penyelenggara festival budaya lain dalam meningkatkan kualitas pengelolaan LO pada penyelenggaraan berikutnya.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Peran dan Teori Peran (Grand Teori Utama)

Definisi Peran Menurut Para Ahli

Konsep peran merupakan salah satu konsep mendasar dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dalam konteks sosial tertentu. Secara umum, peran dapat didefinisikan sebagai seperangkat perilaku, hak, kewajiban, kepercayaan, dan norma yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam suatu sistem sosial.

Linton (1936) menjadi salah satu tokoh pertama yang membedakan secara tegas antara status sebagai posisi yang diduduki seseorang dalam struktur sosial, dan role sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status tersebut. Pembedaan ini penting untuk memahami bahwa peran bukan sekadar jabatan atau posisi formal, melainkan mencakup keseluruhan ekspektasi perilaku yang melekat pada posisi tersebut dalam interaksi sosial yang nyata.

Merton (1957) mengembangkan pemahaman tentang peran dengan memperkenalkan konsep role set, yakni sekumpulan peran yang berbeda yang dimiliki oleh seseorang dalam satu waktu bersamaan. Dalam konteks penelitian ini, LO tidak hanya menjalankan satu peran tunggal sebagai penghubung, melainkan secara bersamaan menjalankan berbagai peran yang saling tumpang tindih, sebagai koordinator, pelayan, dan komunikator.

Soekanto (2012) mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Definisi ini menekankan bahwa peran bukan sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dijalankan dan diwujudkan secara aktif dalam interaksi sosial sehari-hari.

Teori Peran (Biddle & Thomas, 1966)

Teori Peran yang dikemukakan oleh Biddle & Thomas (1966) menjadi landasan teori utama dalam penelitian ini. Biddle & Thomas mendefinisikan teori peran sebagai sebuah kerangka konseptual untuk menjelaskan perilaku manusia dalam konteks sosialnya, dengan

menekankan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh ekspektasi yang dimiliki oleh dirinya sendiri maupun oleh orang-orang di sekitarnya.

Biddle & Thomas (1966) mengidentifikasi empat konsep kunci dalam teori peran yang saling berkaitan:

- **Pertama**, aktor (actor) yakni individu yang menjalankan peran. Dalam hal penelitian ini, aktor yang dimaksud adalah Liaison Officer yang bertugas dalam penyelenggaraan JBAF Edisi ke-XII. LO adalah aktor sentral yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.
- **Kedua**, target yakni pihak-pihak yang menjadi sasaran dari peran yang dijalankan. Dalam penelitian ini, target mencakup tamu undangan, seniman, dan unsur kepanitiaan yang berinteraksi langsung dengan LO selama festival berlangsung.
- **Ketiga**, perilaku (behavior) yakni tindakan konkret yang ditampilkan oleh aktor dalam menjalankan perannya. Dalam penelitian ini, perilaku yang dimaksud mencakup seluruh tindakan LO dalam mendampingi, melayani, dan berkoordinasi dengan berbagai pihak selama festival JBAF berlangsung.
- **Keempat**, ekspektasi (expectation) yakni harapan yang dimiliki oleh berbagai pihak terhadap peran yang dijalankan oleh aktor. Ekspektasi ini bisa bersumber dari panitia, dari tamu, dari seniman, maupun dari LO itu sendiri tentang bagaimana peran tersebut seharusnya dijalankan.

Peran Liaison Officer dalam Penyelenggaraan Event

Dalam pelaksanaan suatu event, peran Liaison Officer tidak terbatas hanya sebagai penghubung komunikasi antara panitia dan pihak terkait, melainkan juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, mediator, serta pemecah masalah yang muncul selama kegiatan berlangsung (Tum et al., 2006). Melalui keterlibatan langsung dengan tamu undangan maupun pengisi acara, Liaison Officer memiliki tanggung jawab untuk memastikan setiap kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik, sehingga tercipta rasa aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh pihak yang terlibat. Kontribusi tersebut secara langsung berpengaruh terhadap kelancaran operasional serta keberhasilan keseluruhan rangkaian acara.

Dalam konteks festival seni dan budaya, keberagaman latar belakang budaya, perbedaan bahasa, serta variasi ekspektasi dari para peserta dan pengisi acara berpotensi

menimbulkan kendala dalam proses komunikasi dan koordinasi. Kondisi ini menuntut Liaison Officer untuk memiliki kemampuan adaptasi dan pemahaman yang baik dalam menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut agar tidak berkembang menjadi hambatan yang dapat mengganggu jalannya acara. Oleh karena itu, kompetensi Liaison Officer dalam mengelola komunikasi lintas budaya menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga stabilitas, keteraturan, dan kelancaran penyelenggaraan event (Getz & Page, 2016). Dengan peran strategis tersebut, Liaison Officer dapat dipandang sebagai salah satu unsur kunci yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan suatu event secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini memfokuskan pada satu peristiwa spesifik, yaitu penyelenggaraan JBAF Edisi ke-XII oleh Rumah Karya Indonesia, dan berupaya menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dari suatu fenomena yang berlangsung dalam kehidupan nyata (Yin, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti membahas secara rinci bagaimana peran LO berlangsung dalam konteks nyata dan bagaimana peran tersebut memengaruhi efektivitas komunikasi antarpengisi acara dari latar belakang budaya yang berbeda-beda (Creswell, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Sekretariat dan Ruang Publik Teras Rumah Karya Indonesia, Medan, Sumatera Utara, yang merupakan pusat koordinasi dan administrasi penyelenggaraan festival sekaligus lokasi wawancara mendalam dengan informan. Pengumpulan data utama dilakukan selama pelaksanaan JBAF Edisi ke-XII pada 18 hingga 28 Oktober 2025, dengan rangkaian penelitian keseluruhan berlangsung selama kurang lebih dua bulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan agar dapat saling melengkapi kekuatan dan keterbatasan masing-masing (Creswell, 2016). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data guna menelaah

suatu fenomena dari beragam sudut pandang sekaligus memverifikasi konsistensi temuan (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Karya Indonesia (RKI) adalah organisasi nirlaba yang berdiri sejak tahun 2014 dengan fokus pada produksi pertunjukan seni, manajemen kegiatan budaya, penelitian, publikasi, dan dokumentasi seni masyarakat, khususnya di Sumatera Utara. Salah satu program unggulan RKI adalah Jong Bataks Arts Festival (JBAF), yang lahir dari keprihatinan terhadap semakin jauhnya generasi muda dari akar budaya lokal akibat globalisasi dan dominasi budaya populer asing. JBAF Edisi ke-XII diselenggarakan selama sepuluh hari, pada 18 hingga 28 Oktober 2025, bertempat di Taman Budaya Medan, dengan mengusung tema “Pangan Nusantara-Ronggurnesia: Suara dari Akar Budaya yang Menggema ke Masa Depan” dan melibatkan seniman serta penggiat budaya dari dalam maupun luar Pulau Sumatera.

Peran LO pada Tahap Pra-Event

Pada tahap persiapan, pembekalan kepada LO dilakukan secara lisan dan belum didukung oleh panduan kerja tertulis. Salah satu LO bagian musik menyampaikan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) belum tersedia, dan pembekalan yang diterima hanya berupa arahan lisan dari penanggung jawab kelompok (PIC) mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing selama festival berlangsung. Kondisi ini dikonfirmasi oleh Ketua Acara JBAF yang menyatakan bahwa sejak edisi pertama hingga edisi ke-XII, pembekalan kepada LO memang belum pernah dituangkan secara tertulis dan selalu dilakukan secara lisan.

Meski demikian, koordinasi awal antara LO dan panitia tetap berjalan melalui pembagian tugas yang jelas, di mana LO dikelompokkan menjadi bagian musik dan bagian pemanggungan/tari, dengan komunikasi utama menggunakan grup WhatsApp dan tatap muka langsung di ruang sekretariat apabila tidak ada respons melalui pesan daring. Sebelum festival dimulai, panitia juga telah memberikan kontak pengisi acara kepada LO yang bertanggung jawab, sehingga LO dapat lebih dahulu menghubungi seniman untuk mengonfirmasi kebutuhan akomodasi, konsumsi, peralatan tampil, dan tata suara sebelum hari pelaksanaan.

Peran LO pada Tahap Pelaksanaan

Selama festival berlangsung, LO menjalankan fungsi pendampingan yang berbeda antara tamu undangan dan pengisi acara. Terhadap tamu undangan, LO bertugas menyambut, mengarahkan ke kursi yang telah disiapkan, serta menanggapi kebutuhan tamu dengan sikap ramah dan sopan. Salah satu tamu undangan menyampaikan kesan positifnya sebagai berikut :“saya merasa nyaman dan senang bahwa saat saya datang dan saya bertanya kepada LO terkait kegiatan dan tempat-tempat acara dilakukan, mereka dengan ramah dan sopan menjawab dan juga mendampingi saya ketempat yang ingin saya kunjungi sehingga saya mendapatkan apa yang ingin saya lakukan di acara tersebut.” (Wawancara, 2026)

Pendampingan terhadap pengisi acara memiliki karakteristik yang lebih teknis, mencakup koordinasi kebutuhan penampilan sebelum naik panggung, kesiapan area belakang panggung, dukungan selama penampilan berlangsung, hingga pendampingan setelah penampilan selesai. Salah satu kendala teknis yang cukup serius terjadi ketika audio penampil tiba-tiba mati di tengah penampilan karena laptop yang digunakan tidak dijaga tetap menyala, yang memaksa pengisi acara mengulang penampilannya dari awal. Kejadian ini disampaikan oleh salah satu pengisi acara sebagai berikut : “musik audio yang akan digunakan untuk backsound penampil yang tiba-tiba mati akibat laptop yang digunakan mati ditengah penampilan mereka dan LO tidak tahu bahwa laptop yang digunakan harus tetap dijaga supaya laptop tersebut tidak mati dan akibatnya, pengisi acara tersebut mau tidak mau harus melakukan pertunjukan lagi karena audio terputus”. (Wawancara, 2026)

Salah satu ciri khas JBAF yang membedakannya dari festival budaya lain adalah keberagaman latar belakang budaya para pengisi acara, yang bukan hanya berasal dari sub-etnis Batak, tetapi juga dari luar Sumatera. Dalam konteks ini, LO tidak hanya bertugas mengurus kebutuhan teknis, tetapi juga harus mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan karakter serta kebiasaan setiap komunitas yang hadir. LO-1 menceritakan bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya antarpengisi acara, hal tersebut tidak dijadikan alasan untuk membedakan pelayanan, melainkan tetap berusaha memberikan pendampingan terbaik kepada semua pihak.

Kemampuan komunikasi antarpribadi juga menjadi kunci keberhasilan LO. Terhadap tamu dari kalangan pemerintahan atau tokoh adat, LO cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan, sementara terhadap komunitas seni atau kalangan muda, LO

menggunakan komunikasi yang lebih santai agar suasana terasa akrab. Informan S-1 menyatakan lebih menghargai LO yang berkomunikasi secara ramah dan tidak kaku, karena komunikasi yang terlalu formal justru membuat hubungan antara LO dan seniman terasa berjarak. Selain komunikasi dengan tamu dan seniman, komunikasi antar-LO juga terjalin erat melalui radio komunikasi (HT) dan grup WhatsApp, sebagaimana disampaikan salah satu informan LO berikut. “kami melakukan komunikasi antar LO menggunakan HT sebagai bentuk fisik nya dan juga kami menggunakan group WA untuk saling koordinasi”. (Wawancara, 2026)

Hambatan yang Dihadapi LO dan Cara Mengatasinya

Penelitian ini menemukan tiga kategori hambatan yang dihadapi LO selama penyelenggaraan JBAF Edisi ke-XII. Pertama, hambatan teknis, mencakup perubahan jadwal penampil yang hampir tidak dapat dihindari dalam festival sepuluh hari dengan banyak pengisi acara, gangguan peralatan seperti insiden audio yang telah diuraikan sebelumnya, serta ketimpangan antara jumlah LO yang tersedia dengan volume tugas yang harus ditangani. Kedua, hambatan komunikasi, terutama miskomunikasi antara LO dan panitia akibat informasi yang tidak selalu tersampaikan secara utuh melalui grup WhatsApp, yang kemudian berdampak pada ketidaktepatan informasi yang diteruskan LO kepada tamu maupun pengisi acara. Ketiga, hambatan kultural, yang tercermin dari dua kasus konkret berikut.

Kasus pertama berkaitan dengan perbedaan ekspektasi seorang pengisi acara asal Jawa yang semula memahami JBAF sebagai festival berskala nasional, padahal JBAF sesungguhnya berakar pada pelestarian budaya lokal Batak. Kesalahpahaman ini pertama kali diketahui LO saat berkoordinasi langsung dengan penampil menjelang jadwal tampilnya. Hal ini dijelaskan oleh salah satu panitia sebagai berikut : “Ada salah satu pengisi acara yang dari luar sumatera, dimana talent dari Surabaya talent itu ternyata meminta banyak permintaan pada saat sudah di tempat yang berbeda saat sebelumnya sudah di konfirmasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa talent dari surabaya ini menganggap JBAF seperti event internasional atau kegiatan event nasional biasanya, ternyata dimana JBAF itu sebuah event yang berbasis komunitas.” (Wawancara, 2026)

KESIMPULAN DAN SARAN

Liaison Officer memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan Jong Bataks Arts Festival Edisi ke-XII, mencakup fungsi pendampingan, pelayanan, koordinasi, dan

komunikasi dengan berbagai pihak sepanjang tahap pra-event, pelaksanaan, hingga pasca-event. Karakter JBAF sebagai festival budaya yang melibatkan keberagaman komunitas menuntut LO tidak hanya mampu melakukan pendampingan teknis, tetapi juga memahami perbedaan karakter, kebiasaan, dan cara berkomunikasi dari setiap pihak yang terlibat, sebagaimana tercermin dari dua kasus penjembutan perbedaan multikultural yang ditemukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga menemukan tiga kategori hambatan yang dihadapi LO, yaitu hambatan teknis (perubahan jadwal dan gangguan peralatan), hambatan komunikasi (miskomunikasi dengan panitia), dan hambatan kultural (perbedaan ekspektasi antarpengisi acara serta kekeliruan penamaan unsur budaya), yang diatasi melalui inisiatif pribadi, kerja sama antar-LO, dan konfirmasi aktif kepada panitia. Berdasarkan teori peran Biddle dan Thomas (1966), keberhasilan LO dalam menjalankan tugasnya masih sangat dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman, dan inisiatif masing-masing individu, karena belum adanya pedoman kerja tertulis, pembekalan yang terstruktur, maupun sistem evaluasi pascakegiatan yang khusus mendukung pelaksanaan tugas LO.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar Rumah Karya Indonesia menyusun pedoman kerja tertulis bagi LO yang memuat tugas, alur koordinasi, tata cara pelaporan, dan langkah penanganan kendala di lapangan, serta meningkatkan kualitas pembekalan dengan menambahkan materi literasi budaya mengingat karakter JBAF yang multikultural. Jumlah LO yang bertugas juga perlu dievaluasi kembali agar sebanding dengan volume tugas pada setiap penyelenggaraan festival berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Atyra, K. D., & Eladawiyah, S. (2023). Implementasi event management dalam optimalisasi public relations organisasi. *JP2N: Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Nusantara*, 1(2).
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Duarte, P., Folgado-Fernández, J. A., & Hernández-Mogollón, J. M. (2018). Measurement of the impact of music festivals on destination image: The case of a cultural event. *Event Management*, 22(1), 1–15.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Getz, D. (2010). The Nature and Scope of Festival Studies. *International Journal of Event*

Management Research.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Wallace, K., & Michopoulou, E. (2021). Stakeholder Requirements and Value Co-Creation in Events. *Event Management Journal*.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Karoso, S. (2022). Peranan Liaison Officer (LO) dalam Festival Tari Tradisional Pelajar dan Mahasiswa Nasional di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Sensasada*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- O'Brien, D. (2018). Cultural intermediaries and the creative economy. *International Journal of Cultural Policy*, 24(5), 627–643.
- Oshimi, D., & Harada, M. (2019). Residents' perceptions on the social impacts of an international sport event. *Journal of Convention & Event Tourism*, 20(3), 206–223.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Rochman, C. N. N., & Ariyanto Putri, A. R. (2024). The role of client service in events handling at Splash Idea Event Organizer. *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, dan Hospitalitas*, 7(1).
- Rumah Karya Indonesia. (2023). *Arsip dan Dokumentasi Program Rumah Karya Indonesia*. Medan: Rumah Karya Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication between cultures* (7th ed.). Wadsworth.
- Schwartz, D. F., & Jacobson, E. (1977). Organizational communication network analysis: The liaison communication role. *Organizational Behavior and Human Performance*, 18(1), 158-174.
- Sekar, P. A. (2023). Peran Liaison Officer dalam Pengelolaan Komunikasi Event Seni dan Budaya di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(2), 155–168.
- Stadler, R., Fullagar, S., & Reid, S. (2014). The professionalization of festival organizations: A relational approach to knowledge management. (1), 39–52.
- Trisnayoni, R. A., et al. (2022). Sustainable MICE event practices: An explorative study. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*, 4(1).

- Wallace, K., & Michopoulou, E. (2021). Stakeholder Requirements and Value Co-Creation in Events. *Event Management Journal*.
- Yu, X., Weiler, B., & Ham, S. (2002). Intercultural communication and mediation: A framework for analysing the tourist experience. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 11(4), 75–93.
- Yuisman, A., & Misnawati, S. (2024). Pola komunikasi event organizer dalam festival band competition. (1), 22–34.